

---

**PENDIDIKAN INDONESIA PADA MASA PRASEJARAH DAN HINDU-BUDHA**

**Okhaifi Prasetyo**

*okhaifiprasetyo.2019@student.uny.ac.id*

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

---

**ABSTRACT**

The journey of the development of education is very long from before independence can be traced back to prehistoric and Hindu-Buddhist times. This study aims to discuss the state of education in Indonesia, especially in the Prehistoric and Hindu-Buddhist periods. The method used in this research is the historical research method in prehistoric times or what is known as the preaksara era. In this era, humans are still learning from nature with what they need. There are three periods of educational development at this time, namely Meganthropus, Pithecanthropus, Homosapien. Then education in the Hindu and Buddhist era was through the spread of religion, which in the past there were no schools that we see today. In the past, monks and scholars became teachers without being given worldly rewards. They get education from their families too; if the family is a farmer, their children will learn from a father, and the knowledge they get is only for their children. They learn skills, chivalry, and so on. The king's son has his place to study, which is called Pura; so far, his sons and daughters have learned about the science of state administration, manners, and martial arts. The material taught is not only general but also studies spiritual and religious sciences.

**Keywords:** *Hindu-Buddhist, Prehistory, Education*

**ABSTRAK**

Perjalanan perkembangan pendidikan sangat panjang dari mulai sebelum kemerdekaan dapat ditelusuri sejak masa Prasejarah dan Hindu-Budha. Penelitian ini bertujuan untuk membahas apa dan bagaimana keadaan pendidikan di Indonesia khususnya pada masa Prasejarah dan Hindu-Budha. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Pada masa prasejarah atau yang dikenal zaman praaksara. Di zaman ini manusia masih belajar dari alam dengan apa yang mereka butuhkan. Ada tiga masa perkembangan pendidikan masa ini, yaitu Meganthropus, Pithecanthropus, Homosapien. Kemudian pendidikan pada zaman Hindu dan Budha ini melalui penyebaran agama yang pada waktu dulu belum ada sekolah-sekolah yang kita lihat sekarang ini. Dulu para biarawan maupun ulama menjadi guru itu tanpa di kasih imbalan duniawi. Mereka juga mendapatkan pendidikan dari keluarganya juga, kalau keluarganya ahli petani maka anaknya akan belajar dari seorang ayahnya dan ilmu yang di perolehnya juga hanya untuk anaknya saja. Mereka belajar keterampilan, kesatriaan dan sebagainya. Anaknya seorang raja mempunyai tempat tersendiri untuk belajar yang disebut dengan Pura, sejauh ini putra-putrinya belajar tentang ilmu tata kenegaraan, sopan santun dan ilmu bela diri. Materi yang diajarkan bukan hanya bersifat umum tapi mempelajari ilmu-ilmu yang bersifat spiritual religious juga.

**Kata Kunci:** *Hindu-Budha, Prasejarah, Pendidikan.*

---

**Author correspondence**

**Email:** *okhaifiprasetyo.2019@student.uny.ac.id*

**Available online at** <http://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/index>

---

### **A. Pendahuluan**

Secara umum pendidikan adalah upaya menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia. Potensi itu antara lain ialah kemampuan berbahasa, berfikir, mengingat, menciptakan dan sebagainya. Pendidikan juga dianggap sebagai suatu proses pewarisan pola pikir dan tata cara hidup atau nilai-nilai dari suatu generasi ke generasi berikutnya agar identitas dan keberadaan masyarakat tersebut mampu bertahan sepanjang masa.

Sebelum penjajahan Belanda, pendidikan di Indonesia sudah ada sejak masa Prasejarah dan masa kerajaan-kerajaan Hindu-Budha yang dalam perkembangannya selanjutnya mempengaruhi pendidikan setelah masa ini seperti kerajaan-kerajaan Islam. Pendidikan merupakan usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, penengndalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya serta masyarakat (Sumiatie,2015:38)

Perjalanan perkembangan pendidikan sangat panjang dari mulai sebelum kemerdekaan dapat ditelusuri sejak masa Prasejarah dan Hindu-Budha. Pada masa Prasejarah dan Hindu-Budha, masa Prasejarah memiliki rentang waktu. Periode Prasejarah di Indonesia dibagi menjadi beberapa zaman, yaitu zaman *Meganthropus Paleojavanicus*, zaman *Pithecanthropus*, dan zaman Homo sapien. Masa Hindu-Budha pendidikan dipengaruhi oleh ajaran kedua agama tersebut sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat pada saat itu (Suparman,2016:83). Adanya tanda-tanda kebudayaan dan peradaban Hindu tertua di temukan pada abad ke-5 di daerah kutai (Kalimantan). Namun demikian gambaran tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan di Indonesia didapatkan gambaran dari sumber-sumber China kurang lebih satu abad kemudian.

Agama Hindu bersifat *polytheisme* dengan dewa utamanya Trimurti yang terdiri dari Brahma, Wisnu dan Syiwa. Adapun kitab sucinya adalah Weda. Sedangkan agama Budha muncul setelah agama Hindu. Awalnya hanya sebagai suatu ajaran dalam rangka mencari kebenaran yang dilakukan pertama kali oleh Sidharta. Budha sebagai suatu ajaran dapat berkembang menjadi suatu agama dengan kitab sucinya Tripitaka (tiga keranjang) yang menggunakan bahasa pali bahasa rakyat Magadha (Sumiatie,2015:55). Untuk selanjutnya agama Budha berkembang menjadi dua aliran Mahayana dan aliran Hinayana. Kemudian kedua agama tersebut berkembang keberbagai negara di Asia Timur maupun Asia Tenggara termasuk Indonesia yang akhirnya mempengaruhi kebudayaan Indonesia begitu juga dengan pendidikan yang di ajarkan agama Hindu-Budha.

Karena fenomena tersebut maka perlu adanya pengkajian yang bertujuan untuk membahas apa dan bagaimana keadaan pendidikan di Indonesia khususnya

pada masa Prasejarah dan Hindu-Budha. Agar lebih memahami tentang keadaan pendidikan pada masa itu.

## **B. Metode**

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah (Metode Historis) dimana ada empat langkah yang harus dilakukan oleh seorang penulis dalam melakukan sebuah penulisan sejarah, mulai dari pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi hingga historiografi (Sulasman, 2014:75).

## **C. Pembahasan**

### **Pendidikan Masa Prasejarah**

Masa prasejarah atau yang biasa di kenal zaman praaksara, ialah masa dimana manusia belum mengenal tulisan. Masa praaksara adalah zaman pertama kali manusia mencoba mengembangkan berbagai kemampuannya baik di bidang ekonomi, religius, teknologi pembangunan, teknologi pertanian, pembuatan alat, dan pembagian sosial dalam keluarga. Semua itu berusaha dikembangkan dari titik nol.

Pada zaman ini belum ada lembaga pendidikan formal (sekolah). Pendidikan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga dan dalam kehidupan keseharian masyarakat ilmiah. Kurikulum pendidikannya meliputi pengetahuan, sikap dan nilai mengenai kepercayaan melalui upacara-upacara keagamaan dalam rangka menyembah nenek moyang, pendidikan keterampilan mencari nafkah (khususnya bagi anak laki-laki) dan pendidikan hidup bermasyarakat serta bergotong royong terhadap kelompoknya. Guru dalam pendidikannya terutama adalah para orang tua (ayah dan ibu), secara tidak langsung juga orang dewasa dalam kelompoknya, dan alam juga sebagai guru mereka (Sumiatie, 2015;1).

Sejak mereka tercipta melalui jenis *Meganthropus Paleojavanicus*, manusia jenis pertama ini hanya berkapasitas 350cc yang otaknya minim sekali digunakan untuk bisa berpikir. Jenis ini belum memiliki kebudayaan, pendidikan yang diterima hanya seputar menghasilkan keturunan, cenderung nomaden (berpindah tempat), dan food gathering (mengambil makanan dari alam). Manusia kedua, jenis *Pithecanthropus Erectus* ber-ras negroid, mongoloid, dan kaukasoid yang menyebar dari Afrika ke seluruh dunia. Jenis ini memiliki kapasitas otak 900cc dengan budaya mesolithikum (zaman batu), yang mulai memiliki kepercayaan kepada sang pencipta. Di masa ini sudah mengalami perkembangan mulai dari pembagian sosial di keluarga, anak-anak yang di ajarkan berburu, membuat peralatan berburu seperti kapak, serta menanam sesuatu untuk kehidupan masa mendatang.

Manusia ketiga, adalah Homo sapien, habilis, africanus, florensins, soloensis, dimana manusia masa ini dianggap paling sempurna di antara jenis manusia praaksara lainnya. Bisa dikatakan bahwa pendidikan yang diterima manusia praaksara kala itu sudah mencapai tahap puncak, mulai dikenalnya teknik pembuatan pakaian, bangunan-bangunan besar, teknik penguburan, dan lainnya (Slamet,2013:29). Masa ini lah pendidikan pertama kalinya manusia belajar tentang keterampilan hidup, mengolah pengetahuan di masa lalu untuk kepentingan generasi di masa depan.

Pada masa ini pendidikan bersifat, yaitu (1) Bersifat praktis, keterampilan yang diajarkan terutama keterampilan yang berguna untuk bertahan hidup, (2) Bersifat imitatif, yaitu meniru apa yang dilakukan orang tuanya, (3) Bersifat statis, yaitu hanya terbatas pada kemampuan orang tua yang tetap (Rifa'i,2016:15).

### **Pendidikan Masa Hindu-Budha**

Pada masa Hindu-Budha perkembangan pendidikan sudah mulai menampakkan suatu gerakan pendidikan dengan misi penyebaran ajaran agama dan cara hidup yang lebih universal dibandingkan dengan pendidikan sebelumnya. Pendidikan masa Hindu-Budha yang ada di Indonesia membawa perubahan besar bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Sebenarnya masyarakat Indonesia telah memiliki kemampuan dasar yang dibanggakan sebelum masuknya Hindu-Budha. Setelah Hindu-Budha berkembang di Indonesia kemampuan masyarakat Indonesia semakin berkembang karena berakulturasi dan berinteraksi dengan tradisi Hindu-Budha (Kamajaya,1995).

Apabila ditinjau peninggalan Raja Mulawarman abad ke 4-5 masehi di Kutai peninggalan itu berupa sebuah batu bertulis (prasasti) dan bangunan kayu dalam tulisan pallawa di dalam bahasa Sanskerta. Pendidikan ditunjukan pada golongan yang berkasta tinggi saja, berhubung tuntutan hidup waktu itu masih sangat sederhana tidak membutuhkan pengetahuan menulis dan membaca. Merasa tidak ada gunanya mempelajari hal tersebut. Pada abad ke-5 di Kerajaan Taruma Negara telah ada pelajaran membaca dan menulis, jadi sudah dapat dikatakan ada pendidikan. Untuk membuktikan bahwa kerajaan Taruma Negara orang telah dapat membaca dan menulis, ialah dengan adanya batu bertulis di dekat Bogor. Tetapi tidak mengetahui bagaimana cara belajar dan siapa saja gurunya (Suparman,2016:3).

Hindu-Budha di Indonesia sangat berbeda tidak seperti di India, di Indonesia Hindu dan Budha saling hidup berdampingan. Begitu juga dengan pendidikannya yang tidak begitu ketat menerapkan golongan, walaupun penggolongan masih tetap dilakukan oleh para kerajaan serta bangsawan yang ada di Indonesia. Pendidikan masa Hindu ini lebih tepat dikatakan sebagai 'perguruan' dimana para murid berguru kepada para cerdik cendekia. Lembaga

pendidikan masa ini dikenal dengan padepokan/pesantren. Sistem perguruan ini terus berkembang sampai pengaruh Budha, bahkan masa Islam dan sampai sekarang (pesantren tradisional).

Pada abad ke-6 berkembanglah di sumatra kerajaan Sriwijaya di kota Palembang, lama-kelamaan menjadi pusat agama Budha. Raja-raja Sriwijaya keturunan Syailendra dan beragama Budha. Batu bertulis peninggalan kerajaan ini di dapati di Palembang, Jmabi, dan Bangka. Semuanya di tulis dalam huruf pallawa di dalam bahasa melayu tua bercampuru sanskerta (Bernadib,1983:11).

Pada masa Budha pendidikan berkembang pada kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang dan sudah terdapat perguruan tinggi Budha. Perguruan tinggi ini memiliki murid-murid yang berasal dari Indocina, Jepang dan Cina. Adapun guru yang terkenal pada saat itu ialah Dharmapala berasal dari India. Perguruan-perguruan Budha tersebut menyebar keseluruh wilayah kekuasaan kerajaan Sriwijaya (Waini,2007:34). Pada abad ke-7, Dharmapala datang ke sumatra untuk memeberikan pelajaran agama Budha Mahayana kepada penduduk di situ yang menganut Hinayana. Dari sini jelas bahwa pendidikan pada waktu itu memusatkan perhatiannya kepada agama.

Kerajaan pertama di Indonesia yang telah menaruh perhatian terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan Budha, adalah kerajaan Sriwijaya. Catatan I-Tsing menyebutkan, Sriwijaya merupakan pusat agama Budha yang cocok sebagai tempat para calon rahib untuk menyiapkan diri belajar Budha dan tata bahasa sansekerta sebelum berangkat ke India. Di Sriwijaya. Menurut I-Tsing, terdapat guru Budha yang terkenal, yaitu Sakyakerti yang menulis buku undang-undang berjudul Hastadandasarta. Buku tersebut oleh I-Tshing dialih bahasakan ke dalam bahasa Cina, yaitu Wajrabodhi yang berasal dari India Selatan, dan Dharmakerti. Menurut seorang penjelajah Budh dari Tibet bernama Atica, Dharmakerti memiliki tiga orang murid yang terpandang, selain belajar ilmu agama, para calon rahib dan biksu belajar pula filsafat, ketatanegaraan, dan kebatinan. Bahkan istilah guru yang digunakan oleh masyarakat Indonesia sekarang berasal dari bahasa Sansekerta, yang artinya “kaum cendekia” (Kemendikbud,2017:12).

Kemudian pada abad ke-8 di Jawa Tengah berdiri Kerajaan Kalingga dengan Raja Sanjaya. Setelah masa Raja Sanjaya, kemudian di pimpin oleh Raja Rakai Panangkaran dari wangsa Syailendra yang beragama Budha. Ketika raja ini berkuasa, di bangunlah Candi Borobudur, Candi Sari, dan Candi Kalasan. Di dekat Candi Borobudur di bangun suatu tempat pendidikan agama Budha, yang dipimpin oleh seorang pendeta terkenal bernama Janabadra. Sekolah ini memakai sistem asrama (biara), akan tetatpi muridnya hanya berasal dari keluarga raja dan pendeta. Rakyat biasa sama sekali tidak bisa mengenyam pendidikan ini (Rifa'i,2016:20).

Tujuan pendidikan pada masa itu identik dengan tujuan hidup yaitu manusia hidup untuk mencapai moksa bagi agama Hindu, dan manusia mencapai nirwana bagi agama Budha. Karena itu secara umum tujuan akhir adalah mencapai moksa atau nirwana. Secara khusus dapat dibedakan sebagai berikut:

- Bagi kaum Brahmana (kasta tertinggi), pendidikan berujuan untuk menguasai kitab suci (Weda untuk Hindu dan Triitaka untuk Budha) sebagai sumber kebenaran dan pengetahuan yang universal.
- Bagi golongan Ksatria, pendidikan bertujuan untuk memiliki pengetahuan teoritis yang berkaitan tentang pengaturan pemerintahan.
- Bagi rakyat biasa, pendidikan bertujuan agar masyarakat memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup, sesuai dengan pekerjaan yang secara turun temurun.

Selain tujuan terdapat sifat pendidikan masa itu, yaitu (1) Berpusat pada religi, karena kehidupan atas dasar kepercayaan dan keagamaan menguasai segalanya, (2) Penghormatan yang tinggi kepada guru, (3) Pendidikan hanya diikuti oleh golongan masyarakat saja.

Adapun jenis-jenis pendidikan masa itu sebagai berikut:

- Pendidikan intelektual  
Kegiatan pendidikan ini dikhususkan untuk menguasai kitab-kitab suci. Weda dipelajari oleh penganut Hindu yaitu Brahmana, dan kitab Tripitaka di pelajari oleh penganut Budha.
- Pendidikan kesatrian  
Kegiatan pendidikan ini dilakukan untuk mendidik kaum bangsawan keluarga istana kerajaan, agar memiliki pengetahuan dan kemampuan yang berkaitan dengan mengatur pemerintahan, dan belajar untuk berperang.
- Pendidikan keterampilan  
Kegiatan ini ditujukan bagi masyarakat biasa berlangsung dalam keluarga sesuai dengan keterampilan yang dimiliki orang tuanya. Seorang pemahat akan diwariskan kepada anaknya, begitu juga dengan lainnya.

Bentuk pendidikan pada waktu itu masih bersifat informal, belum ada pendidikan formal dalam bentuk sekolah seperti yang kita kenal sekarang ini. Namun dengan demikian ada beberapa tempat yang bisa dijadikan sebagai lembaga pendidikan, antara lain:

- Pesantren atau padepokan  
Tempat berkumpulnya murid-murid yang belajar kepada guru disuatu tempat, sehingga di sebut padepokan atau pecatrikan atau dengan nama lain pesantren.
- Pura

Merupakan tempat yang berada di istana. Tempat ini diperuntukan bagi putra-putri raja belajar.

- **Pertapaan**

Karena orang yang bertapa dianggap memiliki pengetahuan kebatinan yang sangat tinggi. Oleh karena itu para pertapa menjadi tempat bertanya segala hal yang berkaitan akan hal gaib.

- **Keluarga**

Di keluarga lah menjadi tempat belajar bagi anak-anak kepada orang tuanya (Sumiatie,2015:5-9).

Kurikulum pendidikan pada masa Hindu Budha meliputi agama, bahasa sanksekerta termasuk membaca dan menulis, keterampilan memahat atau membuat candi, dan bela diri atau ilmu berperang (Arta,2015:37). Kurikulum pada masa itu disesuaikan dengan kondisi dan keadaan pada masanya dimana agama lebih diutamakan dari pada ilmu yang lain.

Pada sekitar abad ke-14 sampai abad ke-16 menjelang jatuhnya kerajaan hindu di Indonesia, kegiatan pendidikan tidak lagi dilakukan secara meluas seperti sebelumnya tetapi dilakukan oleh para guru kepada siswanya yang jumlahnya terbatas dalam suatu padepokan. Kelompok bangsawan, ksatria dan kelompok elit lainnya mengirimkan anaknya kepada guru untuk ididik atau guru di undang untuk datang mengajar anak mereka.

#### **D. Kesimpulan**

Pada masa prasejarah atau yang dikenal zaman praaksara. Di zaman ini manusia masih belajar dari alam dengan apa yang mereka butuhkan. Ada tiga masa perkembangan pendidikan masa ini, yaitu Meganthropus, Pithecanthropus, Homosapien. Kemudian pendidikan pada zaman Hindu dan Budha ini melalui penyebaran agama yang pada waktu dulu belum ada sekolah-sekolah yang kita lihat sekarang ini. Dulu para biarawan maupun ulama menjadi guru itu tanpa di kasih imbalan dunawi. Mereka juga mendapatkan pendidikan dari keluarganya juga, kalau keluarganya ahli petani maka anaknya akan belajar dari seorang ayahnya dan ilmu yang di perolehnya juga hanya untuk anaknya saja. Mereka belajar keterampilan, kesatriaan dan sebagainya. Anaknya seorang raja mempunyai tempat tersendiri untuk belajar yang disebut dengan Pura, sejauh ini putra-putrinya belajar tentang ilmu tata kenegaraan, sopan santun dan ilmu bela diri. Materi yang diajarkan bukan hanya bersifat umum tapi mempelajari ilmu-ilmu yang bersifat spiritual religious juga.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arta, S . 2015. *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Barnadib, S, I. 1983. *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kamajaya, K. 1995. *Kebudayaan Jawa: Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI, 1995.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Teropong Waktu (Jejak Kerajaan Hindu, Budha, dan Islam) di Nusantara, Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) Paket A Setara SD/MI Tingkatan II. (Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dii dan Pendidikan Masyarakat. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesastraan.
- Leo, A. Suparman. 2016. *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rifa'i, M. 2016. *Sejarah Pendidikan Nasional: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slamet, S, P, J. 2013. *PRASEJARAH INDONESIA: Tinjauan Kronologi dan Morfologi*. Jurnal Sejarah dan Budaya. 7, 2, 20-30.
- Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah, Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumiatie. 2015. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Palangka Raya: Universitas PGRI Palangka Raya.
- Waini, R, dkk. 2007. *Landasan Pendidikan*. Bandung: CV Ilmu Bandung.